

BAB II

KAJIAN TEORISTIK

A. Kajian Tentang *Fullday School*

1. Pengertian *Fullday School*

Menurut etimologi kata *fullday school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Jika digabung, maka mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* mengandung arti sekolah.¹ Jadi *fullday school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah sepanjang hari atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut terminologi *fullday school* ialah sebuah system pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan selama sehari penuh dan berlangsung selama empat hari setiap pekan yang dimulai pada pukul 06.40 pagi hingga 15.30 sore.² Dilihat dari makna dari pelaksanaan *fullday school* di atas, Sukur Basuki, berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan informasi dari guru.³ Hal ini membuat sebuah lembaga pendidikan lebih leluasa mengatur jadwal mata pelajaran yang disesuaikan dengan bobot mata

¹ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 165, 259, 504.

² <http://www.sekolahindonesia.com/alirsyad/smu/muqaddimah.htm>. diakses tanggal 28 oktober 2012

³ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan* (jokjakarta: AR-Ruzz Media, 2010), 227.

pelajaran serta ditambah dengan model-model pembelajarannya, sehingga yang paling utama dalam sistem pembelajaran *fullday school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan *fullday school* ini Sebenarnya banyak orang tua yang diuntungkan. Orang tua tidak perlu khawatir lagi dengan keselamatan anak dan apa saja yang dilakukan oleh anak. Karena mereka disibukkan dengan aktivitas belajar disekolah dan dibawah pengawasan para guru. Hal ini membuat waktu bermain anak semakin berkurang sehingga nantinya prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan signifikan.

Adapun tujuan dari pelaksanaan *fullday school* ini adalah membuat siswa sibuk belajar disekolah sehingga mereka tidak memiliki kesempatan bermain dan keluyuran setelah pulang dari sekolah, karena dalam sistem pembelajaran ini diformat dengan menggunakan pendekatan berupa metode belajar sambil bermain sehingga akan mendatangkan hasil positif.

2. Sistem Pembelajaran Fullday School

Konsep pengembangan dan inovasi system pembelajaran *fullday school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem pembelajaran *fullday school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas

pendidikan yang berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format game (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya.

Hal ini diterapkan dalam system pembelajaran ini dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, karna dilandasi dengan permainan yang menarik sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat, walaupun berlangsung selama sehari penuh. Permainan dalam pembelajaran adalah salahsatu aktifitas yang digunakan untuk mendorong tercapainya tujuan intruksional.

Pelaksanaan *fullday school* pada hakekatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran saja. Namun lebih dari itu yaitu untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup, melatih kemandirian, pendalaman konsep-konsep materi pelajaran, serta memasukkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi yang harus dikuasai oleh siswa sebagai bekal hidupnya kelak. Dengan semakin lamanya waktu belajar siswa di sekolah, maka diperlukan adanya beberapa modifi kasi pada kurikulum nasional yang dapat disesuaikan dengan tambahan jam belajar yang lebih banyak sehingga dapat mencerminkan ciri khas bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Sistem pembelajaran *fullday school* diharapkan dapat membantu dalam pembinaan kejiwaan, mental, moral dan akhlak siswa. Maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani

dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu system pembelajaran ini dilengkapi dengan program rekreatif dalam pembelajarannya agar tidak timbul kebosanan pada diri siswa dalam menempuh studinya. Maka program ini melibatkan secara utuh peranorang tua dalam membantu pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam peran, fungsi dan keberadaan seorang guru merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa adanya seorang guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri berperan sebagai pemberi petunjuk kearah masa depan anak didik menuju kepada arah yang lebih baik.⁴

Penguasaan terhadap penguasaan pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang Guru yang professional. Guru yang professional selain harus menguasai materi plajaran yang akan diajarkan juga harus menguasai metodologi pengajaran itu jauh lebih penting dari pada pemberian materi pelajaran.

Selain itu seorang guru yang profesional juga harus memiliki idealisme, yaitu sikap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai yang luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran, kemanusiaan dan menjadikan tugasnya sebagai

⁴Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 219.

pilihan hidup, dimana mata pencaharian serta sumber kehidupannya bertumpu pada profesinya itu. Hal la in yang tidak dapat dihindarkan adalah bahwa guru yang professional harus menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji.⁵

3. Metode Pembelajaran pada *Fullday School*

Banyak sekali metode yang bisa digunakan dalam system pembelajaran *fullday school*, salahsatunya adalah metode *quantum teaching*. Adapun tujuan dari penggunaan metode tersebut adalah supaya anak didik dapat bertahan berlama-lama tinggal di dalam ruangan kelas tanpa mengenal rasa bosan. *Quantum Teaching* adalah merupakan metode pembelajaran yang meriah dengan segala nuansa, juga menyertakan segala keterkaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.⁶

Metode ini terfokus pada hubungan yang dinamis dalam lingkungan belajar, seperti interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Dalam metode ini proses belajar mengajar lebih terpusat pada siswa (*student center*) bukan pada guru (*teacher center*), sehingga siswad iberikan kebebasan untuk bereksplorasi menjadi lebih kreatif dan dinamis.

⁵ Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembanguna* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah : Jakarta Press,1985), 24.

⁶Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor: Jakarta, 2003), 23.

Sebagai sebuah pendekatan belajar yang efektif, kreatif, praktis, dan dinamis serta mudah di gunakan. *Quantum Teaching* ini sendiri merupakan rangkaian yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada ahirnya akan melejitkan kemampuan guru dalam mengilhami kemampuan siswa untuk berprestasi.

Quantum Teaching dibangun berdasarkan teori-teori yang mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar mengajar karena mengajar adalah kewajiban bagi seorang guru terhadap anak didiknya. Dengan demikian maka seorang guru akan dapat memimpin, menuntun dan memudahkan menyampaikan perjalanan mereka menuju kesadaran terhadap ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan cara mengaitkan pelajaran dengan pengalaman yang sudah dialami oleh guru.

4. Faktor-faktor pendukung *fullday school*

Fullday school tidak akan terlaksana tanpa adanya factor-faktor yang mendukung terlaksananya fulday school ini. Adapun factor-fakror yang mendukung pelaksanaan fulday school ini adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan sekolah yang kondusif

Salah satu proses belajar mengajar adalah dari lingkungan sekolah, lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar

terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang di harapkan.⁷

Untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan iklim sekolah yang kondusif. Iklim sekolah yang kondusif itu terwujud manakala kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional tinggi dan gaya kepemimpinan yang tepat.

b. Kompetensi menejerial kepala sekolah

Kompetensi yang dimaksud meliputi kemampuan manajemen dan kepemimpinan, yang dilengkapi keterampilan konseptual, insani, dan teknis. Kemampuan insani tersebut antara lain kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kepribadian yang mantap.

c. Profesionalisme Guru

Guru merupakan ujung tombak kegiatan sekolah karena berhadapan langsung dengan siswa. Guru yang profesional mampu mewujudkan harapan-harapan orang tua dan kepala sekolah dalam kegiatan sehari-hari di dalam kelas. Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam interaksi sosialnya. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru

⁷Syaiful Bahri Djamaroh dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 29.

yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh kepada kemampuan berinteraksinya juga prestasi belajarnya. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan kepribadian anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan perkembangan anak didik dengan sebaik-baiknya.⁸

d. Kelengkapan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana baik berupa buku bacaan, ruang belajar, lab komputer, lab bahasa dll. Semua itu sangat berguna sekali bukan hanya sebagai pendukung bahkan juga sebagai faktor yang sangat penting dalam kelancaran proses belajar-mengajar.⁹

e. Partisipasi masyarakat terutama orang tua

Untuk dapat belajar dengan baik di perlukan lingkungan hidup yang merangsang suatu belajar, factor-faktor lingkungan yang

⁸<file:///F:/Faktorfaktor%20pendukung%20dan%20penghambat%20pelaksanaan%20full%20day%20school.htm>. Di akses 29 April 2013.

⁹Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 40.

baik atau tidak sangat mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Maka disini sekolah juga menjalin hubungan baik dengan individu orangtua/wali siswa. Hubungan baik antara sekolah dengan orangtua/wali siswa akan mempengaruhi hasil pendidikan disekolah. Mereka saling memberikan informasi tentang perkembangan anaknya baik disekolah maupun dikeluarga yang berkaitan tentang kemajuan, permasalahan maupun alternatif jalan keluarnya sehingga memperoleh hasil yang maksimal.¹⁰

B. Tinjauan Tentang Pengertian Presrasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar menurut KBBI adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang di kembangkan oleh matapelajaran lazimnya dilanjutkan dengan nilai tes atau angka nilai yang di berikan oleh Guru”¹¹

Sedangkan menurut slameto: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan, kecakapan, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, serta kebiasaan.¹²

¹⁰.Ibid. 37.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),787.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara,1988), 2.

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang yang berupa tingkah laku. Belajar juga bisa diartikan sebagai suatu aktivitas psikis (mental) yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai serta sikap.¹³

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garisbesar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Adapaun prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang diperoleh seorang siswa karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan disuatu lembaga pendidikan pada umumnya.

Sedangkan menurut terminologi Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang telah dicapainya.¹⁴ Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu; kognitif, affektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

¹³WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989), 36.

¹⁴Ibid 162.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan dasar yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Guru merupakan faktor yang penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa. Peran seorang guru lebih dari sekedar pemberi atau pentransfer ilmu pengetahuan. Karena guru merupakan rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator, sekaligus aktor di balik prestasi dan kesuksesan siswa dalam belajar.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain; faktor internal (berasal dari diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar siswa).¹⁵

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain; faktor internal (berasal dari diri siswa) dan factor eksternal (berasal dari luar siswa). Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),. 133.

a. Faktor Internal

Faktor Internal dibagi menjadi tiga yaitu:

1). Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh, yang termasuk factor inimisalnya, penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Keadaan atau kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi kegiatan belajar, keadaanjasmani yang akan optimal akan lain sekali pengaruhnya, bila di dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Sehubungan keadaan dan kondisi jasmani tersebut, maka ada dua hal yang perlu di kemukakan yaitu:

2). Cukupnya nutrisi (Nilai makanan atau gizi) karna kekurangan kadar makanan atau tidak memenuhi gizi makanan yang sesuai dengan apa yang di butuhkan akan mengakibatkan menurun dan merosotnya kondisi jasmani, sehingga menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya merasa cepat lesu, nagantuk, lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan dalam belajar.

3). Beberapa penyakit kronis seperti pilek, sakit gigi, batuk dan yang sejenisnya, semua dapat mempengaruhi belajar. Selain pada kondisi jasmani pada umumnya, keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu juga dapat mempengaruhi kegiatan belajar seseorang terutama fungsi-fungsi panca indra. Panca indra dapat di idaratkan dengan pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar kedalam diriseseorang yang belajar, maka baik tidaknya pancaindra adalah merupakan syarat

mutlak untuk bias tidaknya seseorang dengan baik dalam kegiatan belajar.¹⁶

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari segala aspek yang berkaitan dengan kondisi mental siswa. Faktor ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Adapun yang termasuk faktor psikologis adalah sebagai berikut:

1) Intelegensi Siswa

Intelegensi merupakan kemampuan belajar yang disertai dengan kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapinya. Intelegensi juga dapat diartikan tingkat kecerdasan seseorang dalam menghayati, memahami,serta menginterpretasikan mata pelajaran yang diterimanya dari seorang guru. Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.

2) Bakat

Bakat adalah potensi (pembawaan) atau kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan. Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti bakat atau kecakapan. Tumbuhnya keahlian tertentu pada

¹⁶ Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 53-54.

seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan yang penting dalam mencapai suatu prestasi yang baik. Bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

3) Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan semangat yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan yang diminati. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus dan disertai dengan rasa senang atau merasa tertarik pada suatu bidang. Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan dalam mencapai prestasi. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar siswa.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukannya sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.¹⁷

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 136.

4). Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong minat siswa untuk melakukan belajar. Motivasi adalah segala daya yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri individu yang atas dasar kesadarannya sendiri untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

c. Faktor Eksternal (dari luar)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu beberapa pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan masyarakat sekitarnya dan lain sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1). Lingkungan Keluarga

Mahfud Shalahudin menjelaskan bahwa:

¹⁸ Dr. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 73.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan tingkat pemula bagi anak-anak. Pendidikan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, baik disekolah maupun dimasyarakat. Lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajarialah orang tua dan keluarga siswa sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat member dampak yang baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.¹⁹

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak dirumah.

2). Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sekolah adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjuk kan

¹⁹Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 52.

sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.²⁰

3). Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menenpati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.²¹

Lingkungan dapat membentuk kepribadian siswa, karena dalam pergaulan sehari-hari siswa akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

²⁰Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1999) 138.

²¹Dr. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 150.